

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sejarah Sepak Bola

Sejarah sepak bola pertama kali olahraga yang dimulai pada abad ke-2 dan ke-3 sebelum masehi di Tiongkok. Sepak bola terdiri dari dua kata yaitu “sepak” sepak yang artinya menendang dan “bola” adalah suatu benda yang berbentuk bulat dan di gunakan untuk berolahraga. Pada masa dinasti Han, masyarakat membawa bola kulit dengan menendangnya ke gawang dan disebut dengan Tsu Chu.
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/sepakbola>

Sepak bola modern mulai berkembang di Inggris pada abad pertengahan ke 19 dengan menetapkan perturan-peraturan sepak bola sehingga ptahun 1904, asosiasi tertinggi sepak bola dunia mulai terbentuk dengan nama FIFA(*Federastion Internasional De Football Asosiatiton*) FIFA sendiri terbentuk pada 21 Mei 1904, dan FIFA memiliki selogan *For The Game, For The World*. Fifa terletak di Zurich, Swis.
<Http://id,m.wikipedia.org/wiki/sepakbola>

FIFA adalah badan tertinggi internasional dalam mengatur kebijakan seputarsepakbola dan sekaligus FIFA mempunyai peranan dalam mengatur transfer para pemain-pemain antar tim, menerbitkan daftar peringkat dunia FIFA, memberikan gelar kepada para pemain terbaik, dan juga FIFA mempunyai peranandalam menyelenggarakan turnamen Piala Dunia Sepak Bola atau yang di sebut dengan Piala Dunia baik pria maupiun wanita. <Http://id,m.wikipedia.org/wiki/sepakbola>

Sejarah berdirinya sepakbola di Indonesia berdiri pada tahun 1914. Pada saat itu Indoneisa masih di jajah oleh pemerintah Hindia Belanda, kompetisi antar kota di jawa hanya di jurai oleh dua tim saja, yaitu Batavia City dan Soerabaja City. Sejarah terbentuknya sepakbola Indonesia di mulai dengan terbentuknya PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan ketuanya Soeratin

Sosrosoegondo, sebagai organisasi olahraga yang dilahirkan di zaman penjajahan Belanda. [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/sepabola](http://id.m.wikipedia.org/wiki/sepabola).

2. Komentator

Komentator adalah seseorang yang wajib mengikuti jalannya pertandingan sepak bola yang menggunakan gaya bicaranya untuk mengiringi setiap pertandingan sepak bola yang bertanding. Selain menghiasi pertandingan yang sedang berlangsung terkadang tugas komentator mempunyai tugas lain seperti; menganalisis jalannya pertandingan, memberikan sedikit ulasan tentang strategi pertandingan pada setiap tim, dan menyampaikan hasil laporan pada pertandingan yang telah selesai.

Ada 2 jenis komentator sepakbola yang sering kita jumpai yang turut meramaikan gelaran sepak bola yaitu sepak bola internasional, dan sepak bola tarkam (sepak bola antar kampung). Komentator sepak bola internasional sering muncul di hadapan kita saat pertandingan sedang berlangsung contoh pertandingan antara Timnas Indonesia Vs Timnas Malaysia. Komentator membawakan acara yang langsung masuk ke siaran tv dan bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat. Berbeda dengan komentator sepak bola tarkam yang hanya bisa dinikmati ketika penonton datang langsung ke lapangan.

Tugas komentator baik internasional maupun tarkam sama. Tugasnya yaitu menyampaikan hal sekecil apapun ketika pertandingan sedang berjalan. Tidak hanya itu, selain mentrasfer energy para pemain yang sedang bermain kepada para penonton, tugas komentator juga harus mengingat setiap nama pemain dari tim yang bertanding agar ketika menyebutkan nama pemain, komentator tidak salah menyebutkan nama pemain.

3. Aturan Sepakbola

Berdasarkan aturan FIFA pada peraturan sepak bola, FIFA membuat aturan baku yang wajib dilaksanakan pada setiap pertandingan sepak bola ketika melakukan pertandingan. Aturan tersebut mencakup;

1. Aturan lapangan;

1. Panjang lapangan = 90-120 m
2. Lebar lapangan = 64-75 m
3. Luas daerah gawang = 18,35 X 5,5 m
4. Jari-jari lingkaran tengah = 9,15 m
5. Daerah hukuman pinalti = 40.39 X 16,5 m
6. Jarak titik hukuman dengan garis gawang = 11 m

2. Aturan gawang;

1. Tinggi gawang = 2,44 m
2. Lebar gawang = 7,32 m

3. Aturan Standart Bola;

1. Bahan bola = kulit
2. Bentuk bola = bulat
3. Berat bola = 396 – 453 gram
4. Keliling lingkaran bola = 68 – 70 cm

4. Aturan Memulai Pertandingan;

Jumlah pemain dalam satu tim adalah 11 pemain (salah satunya merupakan penjaga gawang) jika dalam satu tim, jumlah pemain kurang dari 7 atau 5 pemain tersebut terkena kartu merah maka tim tersebut dinyatakan kalah. Tiap tim diharuskan untuk mempunyai captain sebagai penanggung jawab dalam tim tersebut dengan tujuan apabila ada masalah dengan tim, maka captain yang akan dipanggil oleh wasit dan kemudian akan berdiskusi.

5. Aturan Memakai Jersey;

Dalam pertandingan, kedua tim dilarang untuk memakai jersey yang sama, tim harus mempunyai jersey sendiri sebagai identitas tim. Setiap tim harus mempunyai jersey *home* dan *away*. Begitupun juga dengan kaos kaki dan deker, tujuannya tidak lain untuk melindungi kaki dari cedera jadi tiap pemain diwajibkan untuk memakai kaos kaki dan deker. Sarung tangan hanya diperbolehkan oleh penjaga gawang tujuannya untuk melindungi tangan dari cedera akibat bola yang ditendang oleh pemain lawan.

6 Wasit;

Wasit sepenuhnya memegang hak atas pertandingan yang berjalan dan peran wasit memberikan keputusan apabila dalam pertandingan bola ada yang melanggar aturan dan wasit berhak memberikan hadiah kartu baik kartu merah, maupun kuning. Wasit utama di bantu oleh 2 asisten wasit yang bertugas sebagai hakim garis.

Tugas dari asisten wasit (*linesman*) memberitahukan kepada wasit utama apabila terjadi *offside* dengan tanda bendera di angkat ke atas dan mengawasi apabila terjadi *throw in*, pelanggaran, dan tendangan sudut.

7 Durasi pertandingan

Durasi pertandingan sepak bola 2 X 45 menit dan tambahan waktu *injury time* 2 X 15 menit. Jika skor masih imbang maka diadakanya babak adu penalti.

3. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambing bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antar kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara teratur, atau menurut abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus. Menurut Mulyati (2015:2) bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas didalam hati. Pengertian lain dari bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Chaer (2014:1) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Maksud dari pendapat tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hanya dimiliki makhluk hidup yang disebut manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makhluk hidup yang lain tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasinya.

De Saussure menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga permasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewaris harta peninggalan, dan sebagainya. Pada pertengahan abad para pakar bahasa merasa perlu adanya perhatian terhadap kemasyarakatan bahasa karena bahasa bukan hanya memberi makna tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Dilihat dari sudut pandang lain ragam bahasa bukan hanya dapat menunjukkan keberagaman sosial, melainkan memberikan indikasi mengenai situasi berbahasa, mencerminkan tujuan topik, kaidah, dan tujuan-tujuan penggunaan bahasa. Chaer (2014:2).

Menurut Keraf (2004:2) bahasa merupakan suatu system komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat dicerap panca indra

Sumarsono (2011:18) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Pada hakikatnya pendapat yang disampaikan oleh Sumarsono tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, hanya saja pendapat yang disampaikan oleh Sumarsono lebih menekankan bahwa bahasa merupakan alat untuk melakukan hubungan antara manusia satu dengan yang lain.

Aslinda (2007:1) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, yang berwujud lambang bunyi, yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri

Bahasa memiliki beberapa fungsi dan ditegaskan oleh Mulyati(2015:3) yaitu :

1. Alat Ekspresi Jiwa

Fungsi bahasa sebagai alat ekspresi jiwa, bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi jiwa, dan tekanan perasaan lisan maupun tertulis. Pada awalnya seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tepat kepada orang tua. Bahasa digunakan sebagai alat mengekspresikan diri oleh pemakai bahasa.

2. Alat Komunikasi

Fungsi bahasa sebagai komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang, serta yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman.

3. Alat Beradaptasi

Fungsi bahasa sebagai alat untuk beradaptasi, bahasa digunakan manusia untuk menyesuaikan diri atau berbaur dengan anggota masyarakat berbeda. Melalui bahasa, manusia mempelajari adat istiadat kebudayaan, pola hidup, etika, dan perilaku masyarakat sekitarnya. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus berintegrasi dengan manusia di sekelilingnya. Alat Kontrol Sosial Fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku intruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Kesimpulan bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang sederhana dapat diartikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi dan sebagai alat

penyampaian pikiran. Bahasa juga mempunyai beberapa fungsi diantaranya fungsi sebagai alat ekspresi jiwa, sebagai alat komunikasi, sebagai alat komunikasi, sebagai alat beradaptasi dan sebagai alat kontrol sosial.

4. Register

Register menurut Halliday (1992 :53) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Ungkapan susunan makna register termasuk juga ungkapan yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna- makna.

Register dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa. Variasi tersebut berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya, atau fungsinya. Digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang sedang dikerjakan, dengan siapa dan menggunakan sarana apa (Nababan dalam Chaer dan Agustina 2010:68).

Maryono (2002 :18) menyebutkan register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat- sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Ferguson (dalam Purnanto 2002 :21) berpendapat register adalah situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat (yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi- fungsi komunikatif, dan seterusnya) sepanjang waktu cenderung akan berkembang menandai struktur bahasa dan pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada situasi komunikasi yang lain.

Di dalam masyarakat dikenal sebagai status sosial. Semakin banyak pemakaian bahasanya, semakin kompleks tata susunan kemasyarakatan, semakin sulit variasi bahasanya. Faktor penentu adanya variasi bahasa itu ialah hubungan sosial antara pembicara dengan lawan bicaranya. Setiap penutur mempunyai sifat khusus yang tidak dimiliki oleh penutur lain.

Terkadang penggunaan bahasa yang khas atau khusus dalam sosiolinguistik disebut dengan register (Alwasilah, 1990:22).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep register mengacu kepada pemakaian bahasa pada saat-saat tertentu, pada apa yang sedang dikerjakan, dan faktor situasi. Register disebabkan oleh sifat-sifat kebutuhan pemakainya.

Konsep- konsep mengenai register yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi diterangkan dibawah ini, pertama adalah pengertian register dan yang kedua adalah bentuk register. Register merupakan ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebahagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya) register ini dapat dibatasi menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan (Harman dan Stork dalam Alwasilah 1993 : 53).

a. Jenis Register

Pengertian register menurut Wilkins (dalam Pateda, 1990:60) bahwa register adalah ragam pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Register dibedakan dalam jenis-jenis berikut:

1. Oratorical atau frozen (baku)

yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena poladannya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmat, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya.

2. Deliberative atau formal

yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.

3. Consultative atau usaha

yaitu register yang digunakan dalam transaksi kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.

4. Casual atau santai

yaitu register yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam ini banyak menggunakan allegro, yaitu bentuk kata yang diperpendek.

5. Intimate atau intim

yaitu register yang digunakan pada situasi antar anggota keluarga.

b. Fungsi Register

Halliday (dalam Nababan, 1986 :42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain:

1). Fungsi instrumental

Yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.

2). Fungsi interaksi

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

3). Fungsi kepribadian atau personal

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

4). Fungsi pemecah masalah atau heuristik

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban

terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan!”, “bagaimana proses kerja...?” dan sebagainya.

5). Fungsi hayal atau imajinasi

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

6). Fungsi informasi

Yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

Haliday (Erlinda dan Syafyaha, 2010:91) menyebutkan fungsi register tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental

Bahasa bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga dapat menyebabkan bahasa dapat dipergunakan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Orientasi dari fungsi ini hanya mampu bertumpu pada mitra tutur jujur. Sudaryatno berpendapat bahwa fungsi ini mengingatkan pada apa yang umumnya disebut perintah.

2. Fungsi regulasitoris

Bahasa berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi tersebut menjadikan register sebagai sifat kontrol perilaku sosial.

3. Fungsi representasional

Fungsi representasional berfungsi sebagai pembuat pernyataan, penyampaian fakta, penjelasan atau pemberitahuan kejadian nyata seperti dilihat atau yang dialami oleh orang lain. Fokus pada fungsi ini

menekap pada apa saja yang disampaikan. Sudaryanto (dalam Erlinda dan Syafyaha, 2010:91) berpendapat bahwa fungsi ini mengingatkan pada apa yang ada pada umumnya dikenal dengan berita.

4. Fungsi interaksional

Fungsi ini mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi. Pada fungsi ini, register berfokus pada peserta tutur atau kedua pihak pelaku tutur, yaitu penutur dan lawan tutur.

5. Fungsi personal

Fungsi personal merupakan suatu pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Orientasi fungsi register atau bahasa ini tertuju pada penutur sendiri.

6. Fungsi heuristik

Fungsi heuristik adalah fungsi fungsi yang disebut sebagai pemertanya atau yang berfungsi sebagai untuk memperoleh pengetahuan.

7. Fungsi imajinatif

Fungsi ini memiliki fungsi sebagai pencipta suatu sistem, gagasan, atau kisah imajinatif.

5. Makna

Makna merupakan suatu bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam suatu komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Setiap kata dari manusia itu mengandung makna. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat bagan, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Dalam memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha memahami makna dalam komunikasi. Sumber internet <http://id.m.wikipedia.org/wiki/makna>

Makna sendiri merupakan suatu bidang kajian yang dibahas dalam kajian ilmu semantik. Semantik sendiri merupakan salah satu cabang dari bagian ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Makna sendiri memiliki peran dalam hubungan berbahasa dengan

dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti satu sama lain dan perwujudan makna sendiri dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dengan mudah dimengerti (Aminuddin, 1988:53).

Dalam kamus *linguistic* makna sendiri di artikan sebagai maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia satu maupun manusia berkelompok. Hubungan makna dengan kata bersifat arbitrer artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat untuk mematuhi suatu hubungan. Dalam kamus *linguistic* makna memiliki kesepadanan keseimbangan antara pemikiran atau ketidak sepadanan antara bahasa atau bentuk ujaran sesama para pemakai bahasa.

Di kemukakan oleh fisher (1986:343) tentang makna, makna diartikan sebagai suatu konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritisi ilmu social selama 2000 tahun silam. Makna ada dalam diri manusia ujar De Vito menurutnya, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan ada di diri tiap manusia."Kita", kata-kata yang mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Akan tetapi terkadang pendengar tidak sempurna menggambarkan makna yang ingin kita komunikasikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai gaya berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Marzuki, Djatmika dan Sri Marmanto yang di muat dalam IQRA" (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan) Universitas Sebelas Maret dengan judul Realisasi Makna Ideasional Dalam Teks Komentator Sepakbola Final Piala Aff 2016.

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan realisasi makna ideasional yang digunakan oleh komentator sepakbola Final Piala AFF 2016. Subjeknya berupa komentator sepakbola Final Piala AFF 2016.Sementara itu yang menjadi objek penelitian ini yaitu makna

ideasional, yang direalisasikan dalam teks komentator piala AFF2016. Jenis penelitian ini kualitatif yang bercirikan deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu teknik pustaka. Penelitian ini menggunakan linguistik sistemik fungsional sebagai pendekatannya.

Data-data kebahasaan yang telah terkumpul dianalisis maknanya berdasarkan makna ideasional yang melibatkan proses, partisipan dan sirkumstans. Mereka muncul dalam enam tipe klausa berdasarkan prosesnya (transitivitas). Ada enam tipe proses yang dianalisis: proses material, proses mental, proses verbal, proses perilaku, proses relasional dan proses eksistensial. Sebagai hasilnya, komentator-komentator tersebut paling dominan menggunakan proses material. Proses verbal dan proses perilaku mental tidak ditemukan dalam teks komentator tersebut.

Komentator Final Piala AFF 2016 menggunakan lima jenis proses, di antaranya proses material, proses mental, proses perilaku, proses relasional dan proses eksistensial. Sisanya, proses verbal tidak dilibatkan dalam klausa-klausa yang disusun oleh komentator. Untuk proses perilaku, yang digunakan ialah perilaku verbal sedangkan perilaku mental tidak.

Penelitian tentang perubahan makna yang dilakukan oleh komentator bola juga dilakukan oleh Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, Eni Winarsih dengan judul Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017. Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal Widyabastra, Volume 05, Nomor 2, Des 2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yaitu peneliti bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian dalam analisis perubahan makna ditemukan 46 kata yang mengalami perubahan

makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017.

C. Kerangka Berpikir

Register komentator sepak bola liga 1 tahun 2018 terdiri dari beberapa teori yang dikemukakan yaitu meliputi teori retorika, pengertian komentator sepak bola, dan laga liga 1 Tahun 2018. Teori-teori tersebut bersumber dari beberapa pakar bahasa. Teori retorika mencakup pengertian retorika. Pengertian retorika yang dipaparkan berisi pengertian-pengertian retorika yang berasal dari beberapa pendapat pakar bahasa. Dalam pengertian-pengertian retorika mencakup pengertian retorika moderen dan retorika klasik.

Gambar 2.1. Model Kerangka Berpikir

